

BAB II

ASAL MULA KESENIAN LUDRUK

A. Tinjauan Awal Pertumbuhan Ludruk

Pengungkapan kelahiran dan perkembangan ludruk selama ini dalam banyak hal masih berupa pengumpulan informasi saja. Faktor hambatan utama ialah terbatasnya data tertulis, dokumentasi dalam bentuk prasasti atau gambar, karena ludruk tidak dapat direkonstruksi kembali, ludruk selalu hilang dalam dimensi ruang dan waktu.²⁶

Pembicaraan mengenai sejarah seni ludruk selama ini, menurut Suripan Sadi Hutomo bersifat spekulatif, awur-awuran, tanpa didasari oleh fakta-fakta yang benar. Cara kerja semacam itu tidak memuaskan dari segi ilmiah.²⁷

Terlepas dari segi ilmiah studi asal-usul makna kata ludruk yang ditelusuri. Misalnya *Serat Centini* merupakan ensiklopedi kebudayaan Jawa yang dapat dipercaya, maka yang tampak bahwa apa yang dinamakan ludruk sebagai kesenian belum disebut. Dalam pembuatan *Serat Centini* atas prakarsa Paku Buwono V (1820-1823 M) berdasarkan buku *Serat Jati Swara* dari Surabaya (buatan pujangga Jawa pesisir Surabaya) ini berarti bahwa pada awal abad ke-19 yakni pada waktu pembuatan *Serat Centini* seni ludruk itu belum ada. Namun dalam manuskrip dari

²⁶ Henry Supriyanto, *Lakon Ludruk Jawa Timur*, *op.cit.*, hlm. 10.

²⁷ Suripan Sadi Hutomo, *Kidungan Jawa Timuran: Perkembangan dan Kritik Sosialnya*, makalah Temu Wicara Seniman Ludruk se-Jawa Timur (Surabaya: Penerbit IKIP Surabaya, 1993), hlm. 11.

Pasuruan, yang berjudul *Babat Ranu Grati* yang menganut tradisi *Sastra Giri* yang memungkinkan usianya lebih tua dari *Serat Centini* terdapat kata ludruk pada tembang pucung pesisiran sebagai berikut :²⁸

1. *Tetandhakan rahino lawan dalu,
Parentahe ke lurah demang,
Supaya kang nyambut kardi,
Amrih bungah manithe kang nyambut karya.*

Tabel I
Makna Kata Ludruk

NO.	PEMBUAT KAMUS	TAHUN	MAKNA
1.	D. Van Hinloopen Lannerton	1890	Badhut
2.	JFG. Genke dan T. Roorda	1891 (1847,1875,1866)	1. Jemek, Jeblok, Mbletok 2. a. Badhut b. Bangsane Tledak
3.	P. Janes	1913	Badhut
4.	Th. Pegeaud	1928	1. Jembek, Jeblok, Gluprut 2. a. Badhutan. b. Teater Rakyat.
5.	W. J. S. Poerwodarminto	1930	Tledak lanang, badhut 1. Jemek, Jeblok, Mbletok. 2. a. Badhut. b. Bangsane Ledhek.

Sumber: Suripan Sadi Hutomo.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 12.

2. *Pan-gumuruh gong sruni lawan angklung,
Terbang lawan pancakan,
Memonelan datan kari,
Leludrukan lare lawan tetopengan.*²⁹

Berdasarkan data tersebut Suripan menyimpulkan bahwa abad ke 17 kata ludruk dalam arti *badhut* atau *bebadhutan* telah menjadi kesenian rakyat. Pengertian ini diperkuat oleh kamus kuno *Javananisch Nededuitsch Woordenbach* oleh J.F.G. Geneke dan T. Roorda, yang mengartikan makna ludruk adalah *badhut*.³⁰ Selain *badhut*, kata ludruk dalam kamus-kamus kuno lainnya berarti *bangsane tledhek* atau *tledhek lanang*, maksudnya penari laki-laki yang memakai pakaian wanita atau travesty. Kalau kita menyebut travesty, maka seni ludruk sudah ada sejak tahun 1882 di daerah Gresik (Surabaya) hal ini dilaporkan oleh Jhr. A. D Cornets de Groot dalam *Statistik van de Residentie Grisse Anno 1882*.³¹

Sedangkan jika kata *badhut* dalam bahasa Jawa kuno diartikan penari, maka pada abad ke-8 Masehi kata *badhut* telah dikenal masyarakat Jawa Timur. Hal ini terbukti dari data sejarah Kerajaan Kanyuruhan (Dinoyo Malang) dimana Raja Gajayana pada masa mudanya adalah seorang penari istana, maka candi peninggalannya candi *badhut*.³²

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*, hlm. 14.

³¹ *Ibid.*

³² Henry Supriyanto, *Lakon Ludruk Jawa Timur, op.cit.*, hlm. 20.

Dari uraian tadi jelas bahwa penelusuran keberadaan ludruk cukup rumit, oleh sebab itu penelusuran atau pelacakan asal mula ludruk hanya akan dilakukan berdasarkan data yang ada dalam buku yang dikelompokkan menurut periodisasi.

B. Tahapan Perubahan Kesenian Ludruk

Ludruk lahir dari komunitas abangan, pakai musik dan gamelan Surabayan, mengambil lakon-lakon tradisional. Cak Durasim adalah seniman besar ludruk dengan pasemannya melawan Jepang menjadi benih dari kesenian ludruk yang hidup sampai hari ini karena perlawanan politiknya terhadap kolonialisme dan imperialisme kekuatan asing.³³ Ludruk merupakan suatu drama tradisional yang diperagakan oleh sebuah grup kesenian yang digelaran disebut panggung dengan mengambil cerita tentang kehidupan rakyat sehari-hari, cerita-cerita perjuangan dan lain sebagainya yang diselingi dengan lawakan dan diiringi dengan gamelan sebagai musik. Ludruk telah banyak berperan dalam menyebarkan ajaran-ajaran luhur tentang kemanusiaan. Bahkan dalam sejarah perjuangan bangsa, ludruk juga telah menunjukkan perannya. Cak Durasim, tokoh ludruk Surabaya juga menggunakan seni ini dalam membangkitkan semangat nasionalisme. Parikan (nyanyian) terkenal dari Cak Durasim yang sarat dengan pesan-pesan nasionalisme.

³³ *Bentuk Kesenian yang menonjol dan digemari masyarakat adalah Ludruk yaitu sejenis drama tradisional serta diiringi oleh tari ngremo yang terkenal itu, <http://www.tamanmini.co.id>.*

Dalam beberapa literatur, penulisan kurun waktu ludruk belum ada kesamaan pandangan. Henry Supriyanto membagi menjadi tiga periode, yaitu periode lerok ngamen, periode lerok besut, dan periode lahirnya ludruk sebagai teater berlakon.³⁴

Kemudian Ki Soemadji Adjiwongso Koesoemo, membagi periode ludruk menjadi lima bagian yaitu : ludruk bandan, ludruk lerok, ludruk besutan, ludruk stambul Jawi dan ludruk sandiwara.³⁵

Sedangkan Suripan Sadi Hutomo membagi periode ludruk menjadi tujuh bagian yaitu periode ludruk bandan, periode ludruk lerok, periode ludruk besutan, periode ludruk panggung, periode ludruk masa perjuangan kemerdekaan, periode ludruk sebagai alat partai politik, dan periode ludruk sebagai pesanan sponsor.³⁶

Ketiga pendapat tadi walaupun tidak ada kesamaan pandangan dalam pembagian periodisasi ludruk, tetapi pada intinya kalau disimpulkan terdapat empat periode ludruk, yakni, ludruk bandan, ludruk lerok, ludruk besutan, dan ludruk panggung berupa teater tradisional atau sandiwara rakyat.³⁷

Tentang periode *Lerok Ngamen* yang dijelaskan sebenarnya merupakan hasil musyawarah ludruk se-Jawa Timur yang berlangsung di Surabaya pada tahun 1968.³⁸

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Ki Soemadji Adjiwongso Koesoemo, *Kesenian Ludruk* (Surabaya: Majalah Jayabaya, 1972), hlm. 22.

³⁶ Suripan Sadi Hutomo, *op.cit.*, hlm. 15.

³⁷ Kasiyanto Kasemin, *Ludruk Sebagai Teater Sosial*, *op.cit.*, hlm. 12.

³⁸ Henry Supriyanto, *Lakon Ludruk Jawa Timur*, *op.cit.*, hlm. 11.

Hasil rumusannya menetapkan bahwa masa awal ludruk dirintis oleh Santik asal Kabupaten Jombang. Hal tersebut karena ia mempunyai perwatakan lucu atau mempunyai tingkat humor yang tinggi dan pada tahun 1907 ia memulai bekerja sebagai *pengamen* dengan membawa iringan musik lisan atau musik mulut. Parikan masa *ngamen* salah satunya adalah :

*“ Keyong nyemplung neng blumbang
tinimbang nyolong aluwung mbarang ”*
(artinya keong masuk kolam daripada mencuri lebih baik ngamen).³⁹

Untuk itu dalam menguraikan periodisasi ludruk digunakan data tertulis yang dapat dipertanggung jawabkan atau dapat dipercayai kebenarannya yang merupakan hasil penelusuran Suripan Sadi Hutomo (1930), R. Ahmad Wangsa Sewaya (1930), Th. Pegeaud (1938), C. Poensen (1864, 1866, 1972) dan lain-lain. Hasil penelusuran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Ludruk Bandan

Hiburan kesenian ludruk yang pertama kali yaitu dinamakan Ludruk Bandan, walaupun sampai sekarang belum diketahui kapan lahirnya dan siapa penciptanya seperti yang dikatakan Ki Soemadji A, dalam bahasa Jawa pada majalah *Jaya Baya*.

³⁹ *Ibid.*

Tabel II

Peserta Musyawarah Ludruk se-Jawa Timur 1968 Musyawarah dihadiri oleh perkumpulan ludruk di Jawa Timur yang bertujuan untuk menghidupkan kembali teater ludruk, dan meletakkan ludruk pada proporsi yang sebenarnya, yaitu rakyat yang independent. Mereka yang hadir itu ialah :

NO.	KELOMPOK LUDRUK	ASAL DAERAHNYA
1.	Ludruk Baru Muncul	Krangkon
2.	Ludruk Drama Masa	Jember
3.	Ludruk Putra Budaya	Malang
4.	Ludruk Pliwetan	Tuban
5.	Ludruk Irama Asli	-
6.	Ludruk Bhayangkara	-
7.	Ludruk Irama Jaya	-
8.	Ludruk Seni Karya	-
9.	Ludruk Trisula Darma	Madiun
10.	Ludruk Suluh Marhaen	Jombang
11.	Ludruk Budi Slamet	-
12.	Ludruk Gaya Baru	-
13.	Ludruk Budaya	Kediri
14.	Ludruk Cahaya	
15.	Ludruk Sederhana	Madura
16.	Ludruk Duta Budaya	Surabaya
17.	Ludruk Putra Jaya	Pasuruan
18.	Ludruk Sawunggaling	THR Surabaya
19.	Ludruk Karya Tunggal	RS Simpang
20.	Ludruk RRI Surabaya	Surabaya
21.	Ludruk Karya Kasa Husada	-
22.	Ludruk Irama Baru	-
23.	Ludruk Gajah Mada	-

Sumber: Henry Supriyanto

"Tontonan kesenian ludruk kang sepisanan arane ludruk Bandan. Muncul dek tahun kapan lan sapa penciptane ora kinawruhan. Kang dipitontonnake ludruk Bandan iku, mamerake sabasane ngelmu "kanuragan" kaya ta : Jaya-kawijayan, adu jeprete balung, kandlele kulit, dibacok ora tedas, dicekel mrucut kaya welut, dikepeng bisa maujud sakembabaran loro, telu malah kang ngroyok , jalaran sing dikroyok bisa maujud sakembarane loro, telu malah bisa maujud dadi papat. Cetane tontonan ludruk Bandan iku nyebarake kaluwihan guna kabisane enggone ngetrapake kekuwatan jero, umume diarani kekuatan batin".⁴⁰

⁴⁰ Ki Soemadji Adji Wongso Kusumo, *op.cit.*, hlm. 23.

Jadi jelasnya yang dipertunjukkan dalam ludruk bandan itu adalah ilmu kesaktian dan ilmu mistis yang bisa juga untuk mengobati orang sakit. Peralatan yang digunakan sebagai musik sangat sederhana yaitu berupa *Jedhor*, tidak memakai gamelan lengkap.⁴¹

Menurut perkiraan Suripan, ludruk bandan lahir sekitar abad ke 13 dan abad ke 14,⁴² tetapi menurut Ki Soemadji A. ludruk bandan lahir sekitar abad ke 12 sampai abad 15 di Jombang.⁴³

2. Ludruk Lerok

Setelah ludruk bandan berakhir, lalu lahir ludruk lerok, kata *Lerok* menurut Suripan dan Ki Soemadji A. Berasal dari kata "*Lyra*" atau "*Kalyra*" yaitu alat musik sejenis cemplung/siter atau jenis alat musik mirip kecapi.

Ludruk lerok tidak jauh dengan ludruk bandan, hanya lerok lebih luas penyebarannya sebab kegiataannya sudah mulai berpindah pindah-pindah (*Ngamen*), pendapat Miroso Untung dan buku studi theater :

"Selanjutnya diajaklah pak Pono yang menggunakan husana wanita, mereka ngamen bertiga, sejak saa itulah dikenal lelaki yang berbusana wanita dalam kesenian rakyat dengan sebutan "*wedokan*" kejadian pada tahun 1907 melahirkan kesenian rakyat yang disebut "*Lerok*".

Bila diperhatikan pendapat diatas menunjukkan bahwa ludruk lerok mengalami perkembangan baik dalam arti fisik maupun isi pertunjukkan itu

⁴¹ Suripan Sadi Hutomo, *op.cit.*, hlm. 13.

⁴² *Ibid.*

⁴³ Ki Soemadji. Adji Wongso Kusumo, *loc.cit.*

sendiri. Pengajian lerok menekankan pada segi kelucuannya dengan cara penyajian yang selalu berpindah-pindah, penekanan lawakan juga dikuatkan oleh pendapat Poerbokoesomo dan Pegeout dalam bukunya.

"Both Poerbokoesomo dan pegeout see resemblances between ludruk and lerok, folk dance from the town of situharja, near Surabaya, that features female impersonators wearing long shawls like the sampur of today's ludruk ngremo and cers, and a male dancer (lerok) dressed completely in red, with face half red and half white, who causes a band of little bells around his ankle to jingle when he stamp his foot, as in today's Ngremo".

Antara Poerbokosoemo dan Pegeout melihat kesamaan antara ludruk dan lerok, adalah tari rakyat dari kota Situharjo dekat Surabaya yang mempunyai bentuk penari wadam memakai slayer panjang seperti sampur seperti penari ngremo saat ini, dan penari laki-laki (*lerok*) berpakaian lengkap yang berwarna merah, separoh wajahnya berwarna merah separoh warna putih dan memakai gongseng kecil seperti ngremo saat ini.⁴⁴

Namun kata *lerok* menurut Henry Supriyanto muncul di kalangan masyarakat Jombang. Berdasarkan analisis linguistik, kata *lerok* merupakan variasi ujar dari kata *lorek*. Dikatakan lorek karena para pemain kesenian ini wajahnya dirias model coretan agar tampak lucu dan sulit dikenali wajah sebenarnya.⁴⁵

⁴⁴ James L. Pegeout, *op.cit.*, hlm. 45.

⁴⁵ Henry Supriyanto, Pengantar Study Theater, *op.cit.*, hlm. 110.



Pertunjukkan ludruk lerok yang dipertunjukkan masih ada kekuatan gaib, batin, atau tenaga dalam, dengan memakai iringan musik yang disebut *Kalyra*. Pada ludruk lerok sudah memakai nyanyian, kidungan dan atau sendhon Jawa.⁴⁶

*Ki Soemadji A. dalam bahasa Jawa menjelaskan Kang dipitontonake ludrug Lerok iku, sebangsane ngelmu penggedaman utawa sulapan. Ing sajeronne ngempakake penggendaman, sinambi rengeng-rengeng nglairake pauneg- uneging ati kang sumimpen ing anggane.*⁴⁷

Lebih lanjut Ki Soemadji, menyatakan bahwa bila ada orang menanggapi ludruk lerok, biasanya yang punya hajat meminta pata ketua grup ludruk, agar mendatangkan macam-macam barang-barang yang ada di pasar. Jika ketua grup menyanggupi, besok paginya ketua grup pergi ke pasar mencari barang-barang yang diminta oleh yang punya hajat. Barang-barang yang ditemui kemudian dipegang dan dilakukan tawar-menawar harga, tetapi tawarannya direndahkan supaya tidak diberikan oleh yang jualan.⁴⁸

Pada hari pelaksanaan hajatan, anggota dari ludruk lerok naik ke panggung, dan masuk ke dalam krobongan (sejenis sangkar ayam) yang ditutupi kain mori putih, dan anggota ludruk lerok lainnya diluar sangkar membakar kemenyan madu sampai asapnya memenuhi panggung. Tidak terlalu lama semua barang yang dipegang dan ditawarkan di pasar pada waktu itu keluar dari sangkar, ada kepiting, ada ikan dan lain-lain.

⁴⁶ Suripan Sadi Hutomo, *op.cit.*, hlm. 15.

⁴⁷ Ki Soemadji Adjiwongso Kusumo, *op.cit.*, hlm. 13.

⁴⁸ *Ibid.*

Ludruk lerok diperkirakan lahir sekitar abad ke 16 sampai abad 18 (peralihan dari Sultan Agung ke Sunan Mangkurat Mas di Sidoarjo).

3. Ludruk Besutan

Dalam Ensiklopedi Seni Musik dan Seni Tari mengetengahkan tiga macam istilah ludruk, yakni *ludruk Besut*, *ludruk Besutan*, dan *ludruk Besep*. Ludruk Besut artinya pertunjukkan ludruk dengan tokoh utama Besut, ludruk Besutan menampilkan tiga tokoh panggung, yakni kakang Besut, paman Jamino (Paman Ganda), dan isteri Besut bernama Asmunah, sedang ludruk Besep menampilkan tiga tokoh, yaitu kakang Besut, isteri Besut bernama Juminah dan juragan Celep. Iringan musik yang digunakan ialah gamelan *laras slendro* yang terdiri atas kendhang, saron, kempul, gong, siter, dan slentem.⁴⁹

Ludruk Besut dikenal tahun 1911 dipelopori oleh Cak Durasim, pada waktu itu telah menampilkan cerita dari kehidupan sehari-hari, ludruk besut merupakan perkembangan dari ludruk lerok. Dalam ludruk Besut ini mulai terjadi perubahan dalam pola pementasan, daerah yang dijangkau lebih luas dan penampilannya semakin menarik, sesuai dengan informasi :

“Dalam perkembangan selanjutnya dikenal sebagai ludruk besut karena adanya tokoh besut di dalamnya, mulailah disini mengenal adanya lakon atau cerita lakon yang dibawakan berpangkal pada Besut sebagai tokoh utama dalam setiap pertunjukkan ludruk pada waktu itu, dan ceritanya yang berbeda seperti besut wayuh (kawin lagi), besut lunga ngaji, dan sebagainya”.⁵⁰

⁴⁹ Henry Supriyanto, Pengantar Study Theater, *op.cit.*, hlm. 111.

⁵⁰ Team Penyusun pengembangan media, kebudayaan, dan monografi di daerah Jawa Timur, Dirjen Kebudayaan dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, t.t.

Dari pendapat diatas menunjukkan bahwa adanya lakon di dalam ludruk adalah berawal dari adanya besut di dalam penyajiannya, walaupun cerita itu masih berkisar pada tokoh besut saja.

Pelaku utama pada pementasan *Lerok* atau *Ludruk Besutan*, menggunakan topi merah berkucir (topi Turki) tanpa baju atau berbaju putih dan mengenakan kain panjang putih (Bahasa Jawa: Bebet Putih). Menjelang sesaji ia menghadap ke empat penjuru arah atau empat kiblat. Setelah pelaku utama menyampaikan sesaji (maksud selamat), barulah pertunjukkan hiburan dimulai. Dengan titik tolak pertunjukkan pelaku utamanya memakai kain panjang berwarna putih (bebet putih) sebagai lambang kesucian dan bertugas menyampaikan maksud (tujuan tertentu), timbullah akronimi besut (*mbekto*, membawa maksud-maksud tujuan).⁵¹

Sebelum pementasan dimulai dahulu dengan serangkaian upacara selamat, dengan perlengkapan sesaji yang terdiri dari :

1. Suruh ayu, kinangan lengkap dengan daun sirih warna kuning.
2. Pisang ayu, pisang raja satu tandan.
3. Kain putih (Jawa: lawe).
4. Uang Logam (Jawa: dhuwit saren).⁵²

Pementasan dilakukan di halaman, dengan cara sebagai berikut :

- a) Dalam keadaan panggung masih sepi, seorang pemain naik ke pentas dengan membawa lampu obor.

⁵¹ Henry Supriyanto, *Lakon Ludruk Jawa Timur, op.cit.*, hlm. 23.

⁵² *Ibid.*

- b) Pembawa lampu obor tadi diikuti pemain kedua wajah tertutup kain putih, yang pada mulutnya tersisip tembakau (Jawa: susur).
- c) Setelah berada di pusat arena pertunjukkan, pemain memberi hormat ke empat penjuru arah (Jawa: kiblata papat) dengan gerakan searah dengan jarum jam, lalu tembakau yang dimulutnya dibuang dan kain tutup wajah dibuka.⁵³

Upacara sesaji tadi merupakan simbol (lambang) yang bermaksud sebagai berikut :

- a) Keadaan yang masih sepi, menggambarkan keadaan dunia atau keadaan kosong, belum terjadi sesuatu peristiwa.
- b) Wajah yang tertutup berarti belum memahami isi dunia.
- c) Mulut tertutup dengan tembakau berarti mulut harus dijaga dengan baik dan dilarang berbicara sebelum sesaji berakhir.⁵⁴

Cerita yang dimainkan dikalangan ludruk Besutan sifatnya (berwujud) cerita Novel, artinya setiap ada pementasan ludruk besutan, ceritanya tetap dari itu ke itu saja. Namun, dalam cerita itu penuh dengan simbol-simbol (lambang) yang berisi kritik kehidupan (Jawa: *pasemon ngaurip*). Oleh sebab itu, orang yang berperan sebagai besut adalah orang yang mempunyai kemampuan lebih dalam bidang ilmu kebatinan.⁵⁵

Kelebihan yang dimiliki orang yang berperan sebagai Besut. Jika ada orang yang punya hajat (menikahkan anaknya) atau hajatan lainnya, bila menanggapi ludruk Besutan. Mulai dari awal hingga saat pelaksanaan hajatan, keadaan kanan kiri tempat yang punya hajat, semua tanggung jawabnya kakang

⁵³ *Ibid.*, hlm. 14.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ Henry Supriyanto, Pengantar Study Theater, *op.cit.*, hlm. 16.

Besut, termasuk mendatangkan tamu yang diundang maupun yang tidak diundang. Bahkan kadangkala juga bertugas untuk menolak datangnya hujan.⁵⁶

Ludruk Besutan lahir antara tahun 1911 M hingga tahun 1931 M. Dalam makalah Suripan tidak disebutkan kapan lahirnya dan dimana tempatnya,⁵⁷ tetapi dalam tulisan Ki Soemadji dijelaskan bahwa dalam ceritanya Besut yang mencari istrinya Asmunah sampai ke Jombang dan ketemu istrinya di kota tersebut.⁵⁸

Sesudah tahun 1931 pertunjukkan ludruk besut lebih banyak lakon yang mengundang misi perjuangan untuk menuju kemerdekaan. Pertunjukkan besutan dengan lakon yang bertemakan perjuangan rakyat untuk membentuk persatuan nasional menuju kemerdekaan Republik Indonesia.

Dari urutan pertumbuhan ludruk mulai dari ludruk besut kemudian berkembang menjadi ludruk besutan dimana cerita yang dibawakan masih seputar tokoh besut namun lebih tematik, hal itu karena adanya tokoh yang lain yaitu Asmunah sebagai istri besut dan paman Asmunah itu Man Jamino, sedang isi cerita sudah mengarah pada misi perjuangan.

4. Ludruk Panggung

Pada tahun 1932 M setelah kesenian ludruk besut berubah menjadi ludruk *Stambul Jawi* (ludruk besutan) yang umumnya hanya kurang lebih satu tahun,

⁵⁶ Ki Soemadji Adji Wongso Kusumo, *op.cit.*, hlm. 17.

⁵⁷ Suripan Sadi Hutomo, *op.cit.*, hlm. 31.

⁵⁸ Ki Soemadji Adji Wongso Kusumo, *loc.cit.*

lalu muncul ludruk sandiwara atau ludruk panggung. Namun, ciri-ciri dari ludruk besutan masih digunakan dalam kesenian ludruk sandiwara yaitu :⁵⁹

- a) Tari Ngemo (*Jogede ngremo*, Jawa);
- b) Kidungan (*Gandhangan*, Jawa);
- c) Dagelan.

Ludruk sandiwara merupakan pengembangan dari ludruk besutan dimana ludruk sandiwara ini sudah menggunakan lakon yang bervariasi, cerita rakyat, kehidupan sehari-hari. Mulai banyak pula perkumpulan timbul dan hilang, pasang surut dari sajian ludruk dapat diamati mulai dari awal keberadaannya ludruk itu sendiri. Ludruk bandan mengesankan karena adanya penonjolan pada magis dengan kekuatan seseorang kemudian dalam perkembangan selanjutnya dinamakan besut/besutan yang akhirnya menjadi ludruk sandiwara dengan menonjolkan lakon di dalam penyajiannya.

Dalam bidang cerita ludruk sandiwara mengambil dari keadaan kehidupan sehari-hari atau mengambil dari buku-buku cerita roman, drama atau cerita silat. Pada seni ludruk sandiwara menggunakan gamelan lengkap, bahkan pada awal-awal berdirinya ludruk sandiwara ada group ludruk yang menggunakan alat instrument trompet, kendang, jedhor, angklung, cemplung (siter kecil) dan gong.⁶⁰

⁵⁹ Kasiyanto Kasemin, *Ludruk sebagai Teater Sosial*, *op.cit.*, hlm. 15.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 16.

Pada periode ludruk panggung, perkembangannya sangat pesat, banyak berdiri ludruk-ludruk di daerah. Ludruk sandiwara yang paling terkenal pada tahun 1930-an adalah ludruk Cak Durasim. Pada periode ludruk Cak Durasim ini kesenian ludruk digunakan sebagai alat perjuangan kemerdekaan.⁶⁰

C. Faktor Ekstern yang mempengaruhi Kesenian Ludruk

Kesenian ludruk berkembang pesat di Surabaya tidak mengalami perkembangan yang lancar karena faktor ekstern yang mempengaruhi yaitu masalah politik yang berkecamuk pada waktu itu.

Dengan jiwa nasionalisme, pertunjukan dipasar malam Bondowoso pada suatu malam pada masa penjajahan Belanda pemainnya adalah pemain ludruk Pono dibubarkan oleh pemerintah Belanda, sebab ludruk Sari Bancet kelompok ludruknya menampilkan sebuah kidungan sebagai berikut:

*"Jemuah legi nyang pasar Genteng,
Tuku apel nyang Wonokromo,
Merah Putih Kepala Banteng,
Benderane dokter Soetomo."*

(Artinya: Jum'at legi di pasar
Genteng beli apel di Wonokromo,
Merah Putih kepala banteng
benderanya Dokter Soetomo.)

⁶⁰ *Ibid.*

Ketika itu ada seorang komisar polisi Belanda kemudian meloncat ke panggung dan berkata membentak Pono pemain ludruk tersebut: “Masuk bui atau pulang ? “ yang dijawab oleh Pono dengan singkat : “Mantuk mawon, ndoro!” (pulang saja tuan!).

Periode ludruk Sari Bancet oleh Pemerintah dianggap membahayakan, sebab telah memulai menanamkan semangat nasionalisme bagi rakyat jeiata.⁶¹ Sezaman dengan masa perjuangan Dokter Soetomo di bidang politik yang mendirikan PARINDRA (Partai Indonesia Raya) pada tahun 1933, seniman ludruk Durasim telah mendirikan perkumpulan Ludruk Organisasi (LO). Ludruk itu amat terkenal pada zaman Jepang karena keberaniannya menyindir pemerintah Jepang.⁶²

*“Selagi kaum imperialis ngebaki donya
Bangsa lan negara cilik akeh sing sara
Uripe dijajah nasipe kelunta- lunta
anak putu kita nggak bisa mulya”.*
(selama kaum imperialis hidup di dunia
bangsa dan negara kecil banyak yang sengsara
hidupnya dijajah nasibnya terlunta-lunta
anak cucu kita tidak bisa hidup mulia)

Pada masa ini, bermuncullah perkumpulan-perkumpulan ludruk di sekitar Surabaya, antara lain: ludruk RAS (*Rukun Agawe Santoso*), ludruk Noto, ludruk Drajit, ludruk Boedi Oetomo, ludruk Tjoleke, dan ludruk Kolekturan.

Pada tahun 1940-1943 masa penjajahan Jepang ini ada juga kejadian yang sangat terkenal dengan pemain ludruk Cak Durasim, dengan ucapannya :

⁶¹Henry Supriyanto, *Ludruk Jawa Timur* (Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur, 2001), hlm. 28.

⁶²*Ibid.*, hlm. 15.

*"Pagupon omahe dara
Melok Nippon tambah sengsara".
(Pagupon rumah burung dara ikut
Nippon bertambah sengsara)*

Demikian pengaruh parikan ludruk yang dilakukan dalam pertunjukkan sangat besar. Dan ini menjadi salah satu ciri ludruk, dengan lagu dan liriknya yang bercorak Surabayan.⁶³

Akibat kidungannya Cak Durasim dan kawan-kawan ditangkap Jepang. Durasim dan kawan-kawannya dipenjara. Sesudah dikeluarkan dari penjara. Durasim meninggal dunia pada bulan Agustus tahun 1944, demikian penuturan Satari, bekas sripanggung ludruk Organisasi yang menyaksikan langsung peristiwa tersebut di atas.⁶⁴ Dari contoh peristiwa nyata tersebut membuktikan bahwa selain keberadaan ludruk sebagai media seni, ludruk juga turut berpartisipasi pada perjuangan tanah air saat itu, meskipun perjuangan pahlawan-pahlawan ludruk tidak tertulis dalam dokumentasi sejarah.

Pada masa penjajahan Jepang ini ludruk yang muncul adalah ludruk Kasoed Mantoro, ludruk Ploso, ludruk Lumayan Jombang, ludruk Laeman dan ludruk Sakiran Branjangan. Akhirnya pada peristiwa selanjutnya perkumpulan sandiwara ludruk lebih banyak dimanfaatkan oleh penjajah Jepang sebagai media propaganda demi kepentingan Jepang di nusantara. Setiap perkumpulan ludruk akan melakukan

⁶³ *Peralatan musik daerah yang digunakan dalam pertunjukkan kesenian ludruk* [http : // www. kadinsurabaya. com](http://www.kadinsurabaya.com)

⁶⁴ Retno, *Pendidikan Seni Drama* (Surabaya: Penerbit Surabaya Usaha Nasional, 1984), hlm. 20-21.

pementasan oleh Jepang diwajibkan mengajukan izin pementasan dengan melampirkan sinopsis lakon.⁶⁵

Sesudah Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945, seni ludruk tumbuh pesat di kota Surabaya. Pelawak Rukun Astari, Wibowo dan Samsudin pada tanggal 19 Juni 1949 mendirikan ludruk Marhaen. Rukun Astari mengatakan bahwa ludruk Marhaen tidak berbau Politik. Perkumpulan ludruk Marhaen pada masa jayanya berulang kali mendapat undangan *Presiden RI, Dr. Ir. Soekarno*, untuk melakukan pementasan ludruk di Istana Negara. Berdasarkan pengakuan Rukun Astari, tercatat 16 kali ludruk Marhaen menerima undangan Presiden Soekarno. Beberapa lakon ludruk yang pernah dipentaskan ludruk Marhaen yang kemudian difilmkan ialah Kunanti di Yogya, Memburu Menantu, Mawar Merah di Lereng Bukit, dan lakon Pak Sakerah. Disamping itu ludruk Marhaen juga mendapat kesempatan sebagai penghibur militer di Trikora II-B (Tri Komando Rakyat II-B), yang pernah mendapat piagam penghargaan dari Panglima Mandala Mayjen TNI Soeharto pada 10 Agustus 1962.⁶⁶

*“Ngailingi zaman Diponegoro
Kembang melati arum gandane
Saiki negara kita wis merdeka
merah putih itu tandane”.*
(Mengingat zaman Diponegoro
bunga melati berbau harum
sekarang negara kita merdeka
Merah putih itulah sebagai tanda).

⁶⁵ Henry Supriyanto, *Ludruk Jawa Timur, op.cit.*, hlm. 15.

⁶⁶ Henry Supriyanto, *Lakon Ludruk Jawa Timur, op.cit.*, hlm. 17.

*"Nek peno kepingin dadi wong mulyo
Emoh dijajah kepingin merdika
Aja pijer tukaran saben dina
Eling mbarek pitutur wong tuwa".*
(Kalau kamu ingin jadi orang mulia
tidak mau dijajah ingin merdeka
jangan selalu bertengkar setiap hari
ingat dengan nasehat orang tua).

Ludruk yang muncul pada jaman perjuangan tersebut di atas antara lain: ludruk Budidoyo, ludruk Karen Bakri, ludruk Murba, ludruk Arum Dalu dan ludruk Drais.

Berdasarkan data statistik di Kanwil Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tingkat I Surabaya, pada tahun 1963 di Jawa Timur terdaftar 549 organisasi/perkumpulan ludruk.⁶⁷

*"Tali dawa arane ampar
Sisetana aja nganti udhar
Senajan ana bledhek ngampar
Persatuan kita aja nganti buyar"*
(Tali panjang namanya tamper
ikat jangan sampai lepas
walaupun ada petir menyambar
persatuan kita jangan sampai berantakan)

*"Kembang melati arum gandhane
Awar-awar godhonge amba
Merah putih iku tandhane
Adhedasar pancasila".*
(kembang melati berbau harum
awar-awar berdaun lebar
merah putih itu tandanya
berdasarkan Pancasila).

⁶⁷ James. L Pegeout, *op.cit.*, hlm. 5.

Pada Periode ini ludruk telah tersebar keseluruh wilayah Surabaya. Ludruk yang kenamaan ialah *Ludruk Marhaen* (Surabaya). Di samping itu kita jumpai perkumpulan ludruk lain yang menamakan diri ludruk Banteng Marhaen, ludruk Marhaen Muda, ludruk Suluh Marhaen, ludruk Duta Masa, ludruk Arum Dalu, ludruk Gaya Baru, ludruk Putra Bahari.⁶⁸

Namun, keberadaan ludruk pada saat itu diperalat dan atau digunakan partai politik untuk media propaganda. Ludruk pada saat itu baik pribadi/perorangan maupun organisasi dipengaruhi perjuangan partai politik, yang sempat berpengaruh terhadap perkembangan ludruk.⁶⁹ Ludruk yang berafiliasi dengan LEKRA (Lembaga Kebudayaan Rakyat/Onderbou PKI) dibekukan oleh pemerintah. Jika melihat dalam masalah politik mengenai ludruk yang berafiliasi LEKRA, pada waktu pemilu 1955 PKI berusaha memenangkan Kampaye dengan merekrut dengan mengadakan kesenian diatas panggung dan memberi warna kultural sebagai pesta rakyat. Yang bergerak disana waktu itu adalah seniman-seniman yang ada dibawah termasuk ludruk. Orang Manikebu sudah mulai sadar waktu pemilu dengan kebudayaan bisa meraih simpati rakyat begitu banyak. Maka tidak heran kemudian kalau sasaran pertama mengatakan kalau kegiatan yang terjadi waktu pemilu 1955 itu bukan kebudayaan tetapi sasaran pertamanya adalah agitasi politik. Maka juga dikatakan bahwa LEKRA itu vulgar, propaganda Manikebu dimulai dari sini, dan memang ada

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 20.

perebutan medan dalam lapangan kebudayaan. Bahwa dengan kebudayaan bisa merebut kekuasaan karena kerjanya merombak pikiran orang, mencapai pemihakan orang dan lain sebagainya.

Sampai tahun 1965 kehidupan ludruk mengalami masa vakum, sebab organisasi ludruk yang di duga berindikasi dengan G/30/S/PKI dilarang oleh Pemerintah. Langkah berikutnya ialah Kodam VIII Brawijaya untuk menghidupkan kembali teater ludruk dengan cara menghimpun perkumpulan ludruk dibawah naungan ABRI.⁷⁰

Jika melihat segi politik di Indonesia yang ludruk adalah salah satu menerima dampaknya. LEKRA dan LKN ketika itu telah menjadi alat penentu apa yang namanya seni, apa yang indah, artinya alat penindas. Kelakukan anggota LEKRA dan LKN ketika itu adalah kelakuan fascist. Orang-orang PKI secara demonstratif sering memancing terbuka, seseorang tidak mau disebutkan identitasnya pernah melihat sendiri ludruk milik LEKRA mementaskan lakon dengan judul "*Gusti Allah dadi manten*" (Tuhan Allah jadi pengantin) yang akhirnya memancing kemarahan para Kyai dan Anshor sehingga timbul tawuran massal. Pada Ulang tahun PKI ke 45, April 1965 (tanggal tidak disebutkan) terasa sekali adanya *show of force*, sebelumnya tidak pernah ada pawai demikian hebatnya. Semua kekuatan dikeluarkan, pajang pawai di Surabaya mencapai lebih 10 km, semua kesenian mulai dari reog ponorogo hingga barongsaynya Baperki ikut keluar. Yang membuat kekawatiran waktu itu adalah ancaman dari anak-anak CGMI, yang antara lain berbunyi "tunggu

⁷⁰ *Ibid.*

waktunya yah !” sambil mengacungkan kepala. Balakangan terbukti dari dokumen-dokumen bahwa PKI rupanya sudah merencanakan pembunuhan/penangkapan besar-besaran terhadap lawan-lawannya.

Jika ditelusuri sifat konflik antara 1960 hingga 1965 tampak bahwa para pelaku antagonisme berasal dari ekonomi yang setara. Mereka bukan dari kelas bawah, yang secara ekonomi tersingkirkan (*deprived*), melainkan dari kelas menengah menurut parameter lokal. Para aktivis pemimpin kedua belah pihak berasal dari golongan ini. Dengan demikian, implikasi strategis kebijakan PKI gagal total karena asumsi-asumsi dasarnya salah dalam menangkap “kondisi obyektif” masyarakat pedesaan, yang terjadi menjelang 1965 bukan kristalisasi konflik kelas, melainkan transformasi sifat konflik, dari vertikal menjadi horizontal.

Bukti transformasi sifat konflik tersebut dapat dilihat pada periode menjelang dan pascasegera (*post immediate*) Gestapu 1965-1966. Menjelang 1965, konflik horizontal yang terjadi mengambil bentuk-bentuk konfrontasi golongan sosial dan kultural. Masing-masing mencari identitas kultural kesenian atau bentuk-bentuk penciri kultur lainnya, seperti gaya hidup.

Kesenian dalam politik saat itu dijadikan salah satu jalan untuk memenangkan partainya, sedangkan pihak pekerja seni hanya bersifat menghibur tanpa sadar bahwa keberadaannya telah dimanfaatkan oleh partai tertentu dengan tujuannya yang jelas hanya menguntungkan pihak tertentu pula. Dalam kelompok ludruk sendiri pada saat itu sempat terjadi perpecahan kelompok antara yang pro dan kontra.

Ludruk adalah contoh yang paling nyata. Kesenian rakyat ini dijadikan kendaraan politik oleh PKI dan ormas-ormasnya, sehingga pada kutub lain (pondok pesantren) ludruk diposisikan sebagai simbol kultural golongan sosial lawan. Ludruk sebenarnya sebuah kesenian yang bersifat netral.⁷¹

Sedang kurang lebih satu tahun, atas prakarsa TNI-AD Dam VIII Brawijaya berusaha menghidupkan kembali perkumpulan ludruk Jawa Timur, yang mendapat dukungan dari para seniman ludruk, dan lahirlah ludruk binaan Inmindal VIII Brawijaya, dengan ditandai berdirinya ludruk Wijaya Kusuma Unit I, Unit II, Unit III, Unit IV dan Wijaya Kusuma Unit V.⁷²

Pada saat itulah kelompok ludruk kembali bisa membina eksistensinya dan menata apa yang selama ini telah terancam konflik politik, dimulai dengan sudah berdirinya kelompok-kelompok ludruk baru di Surabaya, meskipun masih ada kelompok lama yang tetap ada tetapi sudah di buat formasi baru yang terlepas dari pengaruh-pengaruh lama. Ludruk ingin kembali hadir menjadi kesenian yang murni seni hiburan.

⁷¹ Dalam dunia sastra-seni saya setuju dengan pandangan atau prinsip "biar bunga mekar bersama seribu aliran bersaing suara". Prinsip ini sesuai dengan prinsip percaya dengan massa, sesuai pula dengan prinsip dari mana datangnya pikiran yang tepat yaitu melalui proses siklus : praktek → persepsi → konsepsi → praktek dan seterusnya. Dimana pada suatu saat akumulasi kuantitas akan melahirkan kualitas baru. Bertolak dari prinsip ini maka saya membiarkan segala bentuk kesenian dan aliran pikiran itu disiarkan dan diterbitkan sekalipun bertentangan dengan pandangan dominan pada waktu itu. Sebenarnya dari pandangan-pandangan yang bertentangan dengan pandangannya, pihak kekuasaan bisa memperoleh keuntungan dari pihak yang mengkritiknya karena ia ada dapat cermin untuk berkaca. Dengan ini maka sastra-seni memainkan peranan sebagai sosial kontrol., [http : // www. kompas.com](http://www.kompas.com).

⁷² *Ibid.*, hlm 19.

D. Ciri Umum Kesenian Ludruk

Ludruk dikatakan sebagai kesenian, karena ludruk sebagai teater tradisional hadir ditengah-tengah masyarakat tertentu yang memiliki budaya tertentu pula yaitu budaya daerah yang dibina oleh suatu tradisi. Disamping itu ia hadir pula ditengah-tengah kehidupan Indonesia sebagai suatu hamparan kebudayaan yang lebih luas yang membaurkan berbagai macam tradisi. Karena itu teater tradisional pada satu pihak merupakan unsur budaya daerah yang dimiliki masyarakat daerah, tetapi dipihak lain juga merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang lebih luas.⁷³ Begitu juga ludruk sebagai kesenian tradisi khas Jawa Timur, hidup dan berakar dalam masyarakat Jawa Timur memiliki ciri-ciri kedaerahan dan ketradisional.

Ciri-ciri ketradisional itu menurut Umar Kayam antara lain adalah:

- 1) Memiliki lingkup atau jangkauan yang terbatas pada lingkungan budaya yang mendukungnya;
- 2) Berkembang secara perlahan sebagai akibat dari dinamika yang lambat dari masyarakat;
- 3) Merupakan bagian dari satu "kosmos" kehidupan yang bulat yang tidak terbagi dalam pengkotakan spesialisasi.
- 4) Tidak merupakan hasil kreatifitas individu, tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektifitas masyarakat yang menunjangnya.⁷⁴

Predikat tradisional itu dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola bentuk dan penerapan yang selalu

⁷³ M. Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Padang: Angkasa Raya, 1988), hlm. 183.

⁷⁴ Umar Kayam, *Theater Tradisional* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hlm. 16.

berulang.⁷⁵ Dengan titik tolak pengertian tersebut Henry Supriyanto merumuskan ciri-ciri khas pertunjukan ludruk sebagai kesenian tradisional adalah sebagai berikut :

- 1) Seluruh pekerja teater terdiri dari orang laki-laki, pemeran wanita juga dibawakan oleh laki-laki, yang sering disebut "tandak ludruk atau wedokan". Teater ini menyerupai Kabuki di Jepang.
- 2) Iringan musik memakai gamelan, gendhing Jawa Timuran, kidung Jula-Juli merupakan kekhasan ludruk Jawa Timur. Kidung tersebut berupa pantun rakyat, yang biasanya berisi sindiran yang tajam atau puisi humor.
- 3) Lakon diangkat dari ceritera kepahlawanan rakyat (epos) atau cerita rekaan yang disampaikan secara lisan, cerpen atau sinopsis dari suatu novel.
- 4) Pementasan ludruk diwarnai oleh adegan humor, dan jalan cerita/lakon, diharapkan terbentuk dengan sendirinya. Pementasan ludruk ini lebih mengandalkan kemahiran para pelakunya dalam berimprovisasi, dan kebanyakan para pelakunya terdiri dari seniman alam (aktor alam).
- 5) Pelawak atau badhut ludruk, sering menyampaikan kritik tajam tentang keganjilan di masyarakatnya, dan disajikan dengan bahasa rakyat sehari-hari.
- 6) Busana ludruk, kebanyakan berdasarkan busana rakyat sehari-hari, kecuali bila mementaskan kisah sejarah semisal Tjakraningrat Bupati Sampang.
- 7) Pertunjukan diawali "Tari Surabayan" atau "Remong Malangan". Antar adegan, diberi selingan kidungan *tindak* (Jawa: *bedhayan*) yang disajikan oleh sejumlah tandak ludruk.
- 8) Dalam setiap Pementasan, selalu diiringi musik gamelan berlaras *slendro* dan *pelog*.
- 9) Bahasa yang digunakan ialah bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Indonesia.⁷⁶

⁷⁵ Edi Sedyawati, *Seni dalam Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 1981), hlm. 48.

⁷⁶ Henry Supriyanto, *Pengantar Study Theater*, *op.cit.*, hlm. 115.

Tabel III
Jenis Lakon Ludruk

EPOS RAKYAT	SEJARAH	CERPEN / NOVEL
<ul style="list-style-type: none"> ☞ Pak Sakerah. ☞ Sarip Tambak Yoso. ☞ Dodol Gombal oleh Bawong. ☞ Pengamen Buta oleh Bawong. ☞ Sampek dan Ing Thay. ☞ Sumolewa Aris Yapanan. ☞ Bawang Merah Bawang Putih. ☞ Ande-Ande Lumut. 	<ul style="list-style-type: none"> ☞ Untung Suropati. ☞ Sawunggaling. ☞ Jayegrana Surabaya. ☞ Pangeran Diponegoro. ☞ Tjakraningrat Bupati Sampang. ☞ Joko Sambang. ☞ Joko Kendil. 	<ul style="list-style-type: none"> ☞ Pertemuan di Yogyakarta. ☞ Saputangan Merah. ☞ Kawin lari dengan anak tiri. ☞ Ratapan anak Tiri. ☞ Sengsara membawa nikmat. ☞ Memburu Menantu. ☞ Mawar Merah ditereng Bukit. ☞ Kunanti di Yogyakarta.

Sumber: Henry Supriyanto

Lakon-lakon yang dipentaskan biasanya merupakan ekspresi kehidupan rakyat sehari-hari, dengan menggunakan tata busana sederhana menggambarkan kehidupan rakyat jelata. Bahasa yang digunakan biasanya bahasa daerah sehari-hari yaitu bahasa Jawa, bahasa Madura atau bahasa Indonesia untuk pesan-pesan tertentu.

Dalam konteksnya ludruk seperti telah dijelaskan sebelumnya lahir dari masyarakat jelata, dapat dilihat dari pakaian yang digunakan sangat sederhana, lakon-lakon yang ditampilkan juga kebanyakan menampilkan cerita tentang kepahlawanan seseorang dari rakyat biasa yang ingin menegakkan kebenaran melawan pihak otoriter/penguasa, dan kebanyakan pihak yang jahat adalah orang-orang yang kaya atau mempunyai kedudukan, begitulah kebanyakan cerita yang ditampilkan dalam ludruk. Bisa juga diasumsikan karena cerita dalam ludruk itu sampai melekat pada

pemainnya maka pemainnya juga melakukan peran yang sama pada masalah diluar dari cerita, misalkan kepahlawanan Cak Durasim salah seorang kelompok ludruk yang dengan gigih melontarkan kritikan-kritikan tajam didepan publik pada saat pementasan tentang pemerintahan yang tidak sehat pada waktu itu, dan masih banyak lagi pemain-pemain ludruk baik individu maupun kelompok melakukan hal serupa seperti yang dilakukan Cak Durasim.

BAB III

KESENIAN LUDRUK DI SURABAYA